

ANALISIS LITERASI DIGITAL HOAX TERKAIT COVID-19 PADA MASYARAKAT KABUPATEN KUDUS PERIODE JUNI 2022

Anindya Khrisna Wardhani¹, Ega Nugraha², Qonita Ulfiana³

Politeknik Rukun Abdi Luhur^{1,2,3}

Anindya.khrisna@poltekun.ac.id¹, ega.nugraha@poltekun.ac.id²

ABSTRACT

The development of information and communication technology makes information unstoppable and provides many benefits, but there is also a negative side that arises with the existence of false information circulating in the community. Hoaxes are considered a serious problem in the digital age. The problem is the low literacy rate of the digital community. Digital literacy is a technology literacy movement designed to guide the use of digital individual media, not creating the creation of a millennial generation that does use technology. In Indonesia, the number of internet users and the frequency with which people access information content and social media, especially among the elderly generation, are not accompanied by awareness to use the internet wisely. For this reason, this study aims to determine the level of digital literacy of the community in Kudus Regency in the June 2022 period in tackling the spread of hoaxes. This study uses quantitative research methods. The population and sample in this study were the people of Kudus Regency which consisted of 105 respondents. In this study, the researchers conducted a survey using a questionnaire and used measurements using a Likert scale to determine the extent of public literacy related to information on the COVID-19 pandemic. The components of digital literacy used in this research are Accessing, Selecting, Understanding, Analyzing, Verifying, Evaluating, Distributing, Produce, Participate, and Collaborate. The results showed a literacy index of 79.9% which was in the high category. Components are indicated by the ability to verify, with an index score of 86%. Then the lowest is the ability to distribute with an index score of 76%.

Keywords : Literasi Digital, Pandemic, Covid-19

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan informasi tidak dapat dibendung dan banyak memberikan manfaat, namun adapula sisi negatif yang muncul dengan adanya informasi palsu yang beredar di masyarakat. Hoaks dianggap sebagai persoalan serius di era digital. Permasalahan tersebut mengindikasikan rendahnya literasi digital masyarakat. Literasi digital merupakan gerakan melek teknologi yang dirancang untuk memberi panduan terhadap penggunaan media digital individu, tidak terkecuali generasi milenial yang memang cakap dalam menggunakan teknologi. Di Indonesia, banyaknya jumlah pengguna internet dan tingginya frekuensi masyarakat mengakses konten informasi dan media sosial, terutama di kalangan generasi lansia, tidak diiringi dengan kesadaran untuk menggunakan internet dengan bijak. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi digital masyarakat di Kabupaten Kudus pada periode Juni 2022 dalam menanggulangi penyebaran hoaks. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Kudus yang terdiri dari 105 responden. Di dalam penelitian ini peneliti melakukan survey dengan kuesioner dan menggunakan pengukuran menggunakan skala likert untuk mengetahui sejauh mana literasi masyarakat terkait informasi pandemi covid-19. Komponen literasi digital yang digunakan pada penelitian ini adalah Mengakses, Menyeleksi, Memahami, Menganalisis, Memverifikasi, Mengevaluasi, Mendistribusikan, Memproduksi, Berpartisipasi, dan Berkolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan indeks literasi sebesar 79,9% yang berada pada kategori tinggi. Komponen tertinggi ditunjukkan oleh kemampuan memverifikasi, dengan skor indeks 86%. Kemudian paling rendah adalah kemampuan mendistribusikan dengan skor indeks 76%.

Kata Kunci : Literasi Digital, Pandemi, Covid-19

PENDAHULUAN

Data Kementerian Komunikasi dan Informatika RI menyebutkan terjadi

peningkatan penyebaran hoaks dari tahun 2018 dan tidak kurang dari 900 ribu situs internet menyebarkan informasi hoaks. Jumlah ini termasuk situs pornografi, penipuan,

perjudian dan lainnya. Pada Januari 2019, tidak kurang dari 72 konten hoax tersebar di media sosial. Puluhan informasi hoax dimulai dari informasi hoax seputar kesehatan, politik dan informasi hoax lainnya (Kurnia, 2020).

Internet seharusnya dapat digunakan untuk mencari informasi yang dapat memperbaharui pengetahuan dan wawasan masyarakat. Mayoritas penduduk Indonesia aktif menggunakan media sosial dan persentase pengguna yang mengakses platform Youtube mencapai 88%. Sosial media yang paling sering diakses berikutnya adalah WhatsApp sebesar 84%, Facebook sebesar 82%, dan Instagram sebesar 79%. berusia 16 hingga 64 tahun (Jayani, 2020). Berdasarkan data di atas, warganet lebih memilih menggunakan fungsi internet untuk mengobrol dan mengakses situs media sosial, bukan mengakses data, baik mengunduh maupun mengunggah informasi penting di internet. Informasi yang diterima pada akhirnya tergantung pada sikap kritis pengguna. Hampir seluruh lini masa media sosial dibanjiri informasi, entah itu berita benar atau hasutan atau hoax. Hal ini dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk mendapatkan perhatian dan menggiring opini (Kurnia, 2020).

Di Indonesia, berita hoax masih dapat dengan mudah menyebar melalui platform media sosial. Sesuai data riset yang telah dilakukan oleh portal berita www.kumparan.com, sebanyak 44 persen masyarakat Indonesia masih sulit untuk mendeteksi kebenaran berita. Tentunya hal tersebut merugikan masyarakat sebab membuat masyarakat menjadi bingung terhadap informasi yang diduplikasinya. Banyaknya informasi dari segala lini media masyarakat juga mengakibatkan sulitnya untuk membedakan informasi yang benar dengan informasi yang salah terlebih jika hal tersebut dimanfaatkan untuk kepentingan politik dan bermuatan SARA sehingga akan memecahbelah masyarakat dan dapat menimbulkan pertikaian antara masyarakat. Siapa pun dapat menjadi korban dari penyebaran berita hoax baik golongan usia muda maupun golongan usia tua, namun usia

yang paling rentan menyebarkan dan menjadi korban berita hoax adalah golongan usia tua yang persentasenya mencapai 11 persen sementara penyebar hoax golongan usia muda hanya sebesar 3 persen (Hasan, 2019). Hal tersebut dikarenakan orang tua usia lanjut yang aktif di media sosial memiliki kemampuan literasi media yang kurang memadai, kemampuan kognitif yang menurun, serta “telat” mengenal media sosial (Muawal, 2019).

Salah satu bentuk konten digital di media yang menjadi sorotan pada masa pandemi saat ini adalah maraknya infodemi Covid-19. Infodemi adalah satu fenomena yang mana arus informasi seputar pandemi/epidemi begitu deras, tanpa mempertimbangkan unsur kebenaran data dan fakta (Rajagukguk, 2021). Istilah infodemi berhubungan dengan kelimpahan informasi baik yang akurat maupun tidak sehingga menyulitkan masyarakat untuk menemukan sumber terpercaya dan panduan yang dapat diandalkan ketika dibutuhkan. Umumnya, infodemi seringkali memuat berbagai rumor, stigma, dan teori konspirasi selama keadaan darurat kesehatan masyarakat (Islam, dkk., 2020).

Dr. Sylvie Briand, Director, Global Infectious Hazards Preparedness (GIH) Department, WHO Health Emergencies (WHE) Programme, World Health Organization (WHO) pada Tim Editor Journal of Communication in Healthcare (2020) mengatakan bahwa informasi yang buruk bisa sangat merusak, misalnya yang terjadi di Iran. Adanya misinformasi bahwa metanol dapat menyembuhkan Covid-19, menyebabkan 300 orang meninggal karena mengonsumsi metanol (Nurhajati, dkk, 2021:79). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyamakan bahaya infodemi sama bahayanya dengan pandemi. Hal tersebut disebabkan oleh kesalahan dan tidak melakukan penyaringan informasi secara kritis sehingga berpengaruh besar pada kesehatan dan pengambilan keputusan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 (Ansori, 2020).

Media digital, terutama media sosial pada masa pandemi Covid-19 menjadi media arus informasi utama saat ini. Pada kasus tertentu,

banyak penyebaran informasi yang memberikan solusi sekaligus distorsi informasi. Informasi-informasi tersebut bersinergi dan berkolaborasi dengan fokus bagaimana masyarakat bertahan dan terbebas dari pandemi Covid-19. Namun, informasi-informasi yang destruktif juga tersebar yang berpotensi menimbulkan kekacauan dalam masyarakat (Mas'udi & Winanti, 2020:181). Hal inilah yang menimbulkan kekhawatiran terhadap infodemi Covid-19. Pada dasarnya, tidak ada orang lain yang mampu mengontrol keabsahan informasi yang dibagikan dan beredar, namun ada orang yang mampu menguji dan mengklarifikasinya (Yuliarti, dalam Kurnia, dkk., 2020:169)

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada portal berita www.suaramerdeka.com, di masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini banyak masyarakat yang menjadi resah serta rela melakukan hal-hal yang salah hanya karena mendapatkan informasi dari seseorang dan tak jarang hal tersebut merugikan orang lain (Jemadu, 2019). Sebagai contoh kasus di Indonesia, ditengah merebaknya rencana pemerintah untuk pemberian vaksinasi Covid-19 (Sinovac) secara massal, berbagai hoax bermunculan di dalam media online, bahkan seringkali informasi tersebut disebarkan oleh akun-akun yang tidak memiliki kapasitas pengetahuan yang baik tentang vaksin Covid-19 (Nurdiana, 2021). Dampak hoax yaitu menghambat tugas dari tenaga kesehatan. Penyebaran disinformasi yang begitu masif kepada masyarakat di media digital akan memberikan dampak yang begitu luas terhadap pengguna internet di Indonesia. Apalagi pengguna internet di Indonesia mengalami perkembangan yang begitu pesat. Fakta bahwa banyaknya jumlah pengguna internet di Indonesia, serta tingginya frekuensi mengakses konten informasi dan media sosial, tidak menjamin masyarakat bijak menggunakan internet. Hasil survei dari Kominfo menunjukkan bahwa indeks literasi digital Indonesia berbanding terbalik dengan kebiasaan positif mencerna berita online dan tidak menyebarkan hoaks. Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka peneliti ingin mengetahui tingkat literasi digital hoax

terkait pandemi covid 19 pada masyarakat Kabupaten Kudus.

METODE

Sampel responden pada penelitian ini adalah masyarakat Kabupaten Kudus berjumlah 105 sampel dan diambil pada periode bulan Juni 2022. Penentuan jumlah sampel ini didasarkan bahwa ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Penelitian ini terdiri atas 10 (sepuluh) aspek literasi digital yang dikemukakan oleh Japelidi, dengan penjabaran indikator kompetensi yaitu mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi, mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi dan berkolaborasi.

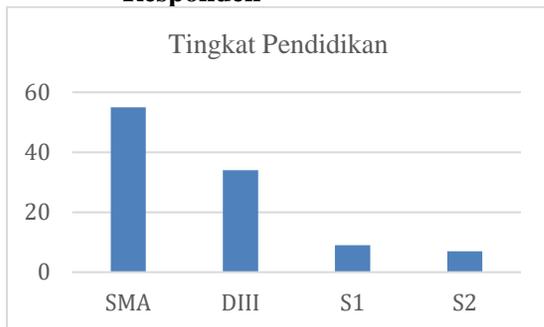
Analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, metatulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden dan menyajikan data tiap variabel yang diteliti.

HASIL

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh 105 orang responden dalam penelitian ini, didapat data responden berdasar jenis kelamin, yakni responden perempuan sebesar 60% dan responden laki-laki sebanyak 40% (Gambar 1). Hasil ini menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih mendominasi komposisi responden penelitian ini dibandingkan jenis kelamin laki-laki. Selain data jenis kelamin, data tingkat Pendidikan dapat dilihat dalam diagram... Hasil penelitian menunjukkan tingkat literasi digital berdasar nilai interval kelas, yang dituangkan ke dalam 3 (tiga) kategori yaitu kategori rendah, sedang dan tinggi.



Gambar 1 Diagram Data Jenis Kelamin Responden

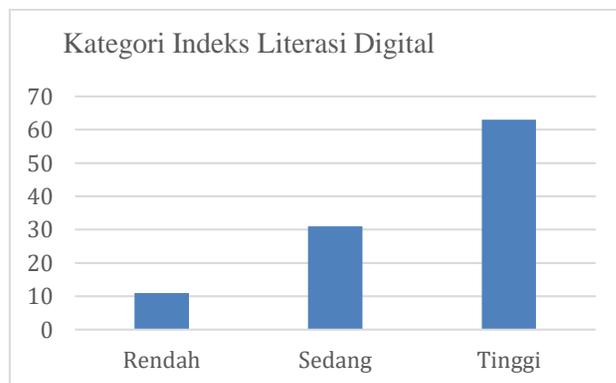


Gambar 2 Tingkat Pendidikan Responden

Kategori tingkat literasi digital rendah memiliki nilai interval kelas 30-70. Kategori tingkat literasi digital sedang memiliki nilai interval kelas 71-110. Sementara itu, kategori Indeks Literasi Digital tinggi memiliki nilai interval kelas 111-150. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2 Interval Kelas Literasi Digital

Interval Kelas	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase
30-70	Rendah	11	10.5%
71-110	Sedang	31	29.5%
111-150	Tinggi	63	60%



Gambar 3 Diagram Index Literasi Digital

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa ada 63 orang responden yang memiliki tingkat literasi digital kategori tinggi dengan persentase sebesar 60%. Adapun jumlah responden dengan tingkat literasi digital kategori rendah adalah 11 orang dengan persentase 10.5%, sedangkan jumlah responden dengan kategori sedang adalah 31 orang dengan persentase 29.5%. Skor indikator dihitung dengan menggunakan rata-rata dari seluruh responden. Selanjutnya, skor subindeks merupakan rata-rata dari seluruh indikator di subindeks tersebut. Terakhir, rata-rata dari seluruh subindeks menjadi skor akhir Status Literasi Digital.

Pengukuran literasi digital menjadi fokus penelitian ini. Rancangan kuesioner disusun berdasarkan studi pustaka, kajian teoritis dan diskusi dengan peneliti literasi digital di komunitas Japelidi. Setiap kalimat di kuesioner diperiksa untuk memastikan bahwa bahasanya mudah dipahami oleh target survei. Validitas adalah tingkat reliabilitas dan validitas alat ukur yang digunakan. Sebuah instrumen dianggap valid apabila alat ukur yang digunakan data adalah valid atau dapat digunakan untuk mengukur objek yang harus diukur (Sugiyono, 2015). Oleh karena itu, alat yang efektif adalah alat yang nyata untuk mengukur apa yang ingin diukur. Adapun hasil dari uji validitas dan realibilitas instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Validitas

No	Indikator	R Hitung	R Tabel	Keputusan
Kemampuan Mengakses				
1	Mengakses 1	0.7851	0.1918	Valid
2	Mengakses 2	0.7652	0.1918	Valid
3	Mengakses 3	0.6542	0.1918	Valid
Kemampuan Menyeleksi				
4	Menyeleksi 1	0.6632	0.1918	Valid
5	Menyeleksi 2	0.6623	0.1918	Valid
6	Menyeleksi 3	0.6501	0.1918	Valid
Kemampuan Memahami				
7	Memahami 1	0.8465	0.1918	Valid
8	Memahami 2	0.6991	0.1918	Valid
9	Memahami 3	0.5892	0.1918	Valid
Kemampuan Menganalisis				
10	Menganalisis 1	0.7111	0.1918	Valid
11	Menganalisis 2	0.6498	0.1918	Valid
12	Menganalisis 3	0.8499	0.1918	Valid

Kemampuan Memverifikasi				
13	Memverifikasi 1	0.8451	0.1918	Valid
14	Memverifikasi 2	0.8537	0.1918	Valid
15	Memverifikasi 3	0.7090	0.1918	Valid
Kemampuan Mengevaluasi				
16	Mengevaluasi 1	0.5882	0.1918	Valid
17	Mengevaluasi 2	0.7489	0.1918	Valid
18	Mengevaluasi 3	0.6568	0.1918	Valid
Kemampuan Mendistribusikan				
19	Mendistribusikan 1	0.8490	0.1918	Valid
20	Mendistribusikan 2	0.8490	0.1918	Valid
21	Mendistribusikan 3	0.7298	0.1918	Valid
Kemampuan Memproduksi				
22	Memproduksi 1	0.6452	0.1918	Valid
23	Memproduksi 2	0.7623	0.1918	Valid
24	Memproduksi 3	0.7655	0.1918	Valid
Kemampuan Berpartisipasi				
25	Berpartisipasi 1	0.8490	0.1918	Valid
26	Berpartisipasi 2	0.8572	0.1918	Valid
27	Berpartisipasi 3	0.7902	0.1918	Valid
Kemampuan Berkolaborasi				
28	Berkolaborasi 1	0.8231	0.1918	Valid
29	Berkolaborasi 2	0.6509	0.1918	Valid
30	Berkolaborasi 3	0.6675	0.1918	Valid

Butir pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan bahwa butir tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap/valid. Jika r hitung $\geq r$ tabel maka instrumen atau butir pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

Sementara, uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui reliabilitas kuesioner pada penelitian ini, nilai r tabel harus dibandingkan dengan r hasil (nilai alpha pada output data). Agar sebuah kuesioner dikatakan reliabel, nilai alpha cronbach minimalnya adalah 0,6. Sebaliknya, jika nilai alpha cronbachnya lebih kecil dari 0,6 maka kuesionernya dinilai tidak reliabel.

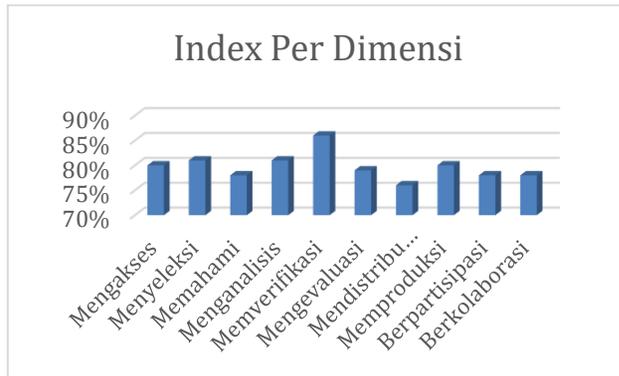
Tabel 4 Uji Reliabel

N	Variabel	Cronbach's Alpha	Keputusan
1	Kemampuan Mengakses	0.847	Reliabel
2	Kemampuan Menyeleksi	0.893	Reliabel
3	Kemampuan Memahami	0.864	Reliabel
4	Kemampuan Menganalisis	0.832	Reliabel
5	Kemampuan Memverifikasi	0.829	Reliabel
6	Kemampuan Mengevaluasi	0.850	Reliabel
7	Kemampuan Mendistribusikan	0.869	Reliabel
8	Kemampuan Memproduksi	0.848	Reliabel
9	Kemampuan Berpartisipasi	0.869	Reliabel
10	Kemampuan Berkolaborasi	0.856	Reliabel

PEMBAHASAN

Dapat dilihat pada indeks kemampuan literasi digital dari data yang tersaji bahwa tingkat literasi digital seputar covid-19 secara keseluruhan adalah 35,4%. Angka tersebut termasuk ke dalam kategori rendah apabila diukur dari sepuluh komponen literasi digital yang dikemukakan oleh Japelidi (2018) dalam Adikara, dkk. (2021). Sepuluh komponen literasi digital tersebut adalah (1) Mengakses, (2) Menyeleksi, (3) Memahami, (4) Menganalisis, (5) Memverifikasi, (6) Mengevaluasi, (7) Mendistribusikan, (8) Memproduksi, (9) Berpartisipasi, dan (10) Berkolaborasi.

Berdasarkan hasil di atas, dapat diketahui bahwa indeks literasi digital terhadap pandemic covid-19 di kabupaten Kudus adalah 79,90%. Hasil tersebut termasuk dalam kategori baik. Hal ini menandakan masyarakat Kabupaten Kudus menaruh kepercayaan terhadap orang lain dan update terhadap hal-hal baru.



Gambar 4 Diagram Index per Dimensi

Dari temuan tersebut dapat dilakukan analisis sebagai berikut. Pertama, kemampuan mengakses adalah skill yang melekat pada setiap orang yang secara aktif menggunakan sarana internet dalam kehidupannya sehari-hari. Indeks sebesar 80% dalam hal ini sudah cukup baik. Setiap kali seseorang membuka internet, maka di saat itu pula individu tersebut meninggalkan jejak di dunia digital, tanpa terkecuali.

Kedua, terkait dengan kemampuan menyeleksi, skill ini melibatkan keterampilan menyaring informasi dari berbagai sumber dan membagikannya sehingga bermanfaat bagi sesama pengguna media digital. Indeks literasi digital sebesar 81% menandakan bahwa kemampuan masyarakat kabupaten Kudus dalam menyeleksi informasi dari setiap sumber berita masih berada dalam kategori tinggi.

Ketiga, hasil indeks literasi digital pada komponen memahami sebesar 78% berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa masyarakat sudah mulai memahami maksud, tujuan dan kebenaran suatu berita yang ada. Keempat, indeks literasi kemampuan menganalisis menunjukkan hasil sebesar 81%. Hasil ini tergolong tinggi, akan tetapi ada indikasi mulai terbangunnya kemampuan menganalisis di kalangan masyarakat. Kelima, kemampuan memverifikasi. Hasil penelitian menunjukkan hasil indeks literasi sebesar 86% yang berada pada kategori tinggi.

Keenam, kemampuan mengevaluasi. Hasil penelitian menunjukkan hasil indeks literasi sebesar 79%. Ini berarti bahwa kemampuan mengevaluasi responden sudah

tinggi. Kemampuan mengevaluasi ini akan semakin meningkat seiring kemampuan berpikir kritis masyarakat Kabupaten Kudus. Ketujuh, kemampuan mendistribusikan. Hasil penelitian menunjukkan hasil indeks literasi sebesar 76%, yang tergolong kategori tinggi. Yang perlu diingat adalah bahwa ketika seseorang mendistribusikan informasi dengan menggunakan perangkat digital, maka dia telah meninggalkan jejak digital. Diharapkan dengan mengetahui hal ini, mereka menyadari bahwa apapun yang mereka lakukan dalam media digital meninggalkan rekam jejak. Kedelapan, kemampuan memproduksi. Hasil penelitian menunjukkan indeks literasi sebesar 80%, yang menunjukkan kategori tinggi.

Kesembilan, kemampuan berpartisipasi. Hasil penelitian menunjukkan indeks literasi sebesar 78% yang berada pada kategori tinggi. Hal ini semakin terasa ketika pandemi Covid-19 membatasi keleluasaan berkumpul dan mengimplementasikan gagasan. Akan tetapi, masyarakat kabupaten Kudus terus berinovasi dengan memberikan ruang bagi mereka untuk berpartisipasi. Hal ini bertujuan untuk membentuk relasi dan jejaring sosial. Kesepuluh, kemampuan berkolaborasi. Hasil penelitian menunjukkan indeks literasi sebesar 78%. Hal ini menandakan masyarakat Kabupaten Kudus menaruh kepercayaan terhadap orang lain dan update terhadap hal-hal baru.

KESIMPULAN

Literasi digital merupakan gerakan melek teknologi yang dirancang untuk memberi panduan terhadap penggunaan media digital individu, tidak terkecuali generasi milenial yang memang cakap dalam menggunakan teknologi. Hasil akhir menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Kudus mempunyai kemampuan literasi digital mengenai pandemic covid-19 dengan skor indeks 79,9%, yang tergolong tinggi. Komponen tertinggi ditunjukkan oleh kemampuan memverifikasi, dengan skor indeks 86%. Kemudian paling rendah adalah kemampuan mendistribusikan dengan skor indeks 76%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, orangtua, serta teman – teman di Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan POLTEKUN yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Tak lupa rasa terima kasih kepada masyarakat Kabupaten Kudus karena sudah bersedia untuk membantu dalam pengisian survey untuk data pada penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Adikara, G. J., Kurnia, N., Adhrianti, L., Astuty, S., Wijayanto, X. A., Desiana, F., & Astuti, S. I. (2021). Aman Bermedia Digital (Kementeria; G. J. Adikara & N. Kurnia, ed.). Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika.
- Anisa, R. S., 2018, Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax, *Jurnal of Communication Studi*
- Kurnia, N., Nurhajati, L., & Astuti, S. I. (2020). Kolaborasi Lawan (Hoaks) Covid-19: Kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi di Tengah Pandemi. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM
- Jayani, D. 2019. Internet Sempat Diblokir, Berapa Penetrasi Internet di Papua dan Papua Barat?. <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2019/09/04/internet-semptadiblokir-berapa-penetrasi-internet-di-papua-dan-papua-barat>
- Jemadu, Liberty. 2019. PBB: Blokir Internet di Papua Langgar Hak atas Kebebasan Berpendapat. <https://www.suara.com/tekno/2019/09/04/200754/pbb-blokir-internet-di-papua-langgar-hak-atas-kebebasan-berpendapat>
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2), 142. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586>
- Martono, N. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurdiana , A., Marlina, R., Adityasning, W., (2021). Berantas Hoax Seputar Vaksin Covid-19 Melalui Kegiatan Edukasi dan Sosialisasi Vaksin Covid-19. *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *Pedagogia*, 16(2), 146. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v16i2.11327>
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2011). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.